

**HUBUNGAN AKTIVITAS SOSIAL DENGAN  
PERUBAHAN KOGNITIF PADA LANSIA  
DI DUSUN BANTENG SINDUHARJO  
NGAGLIK SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
RISA NUR KHASANAH  
1610201024**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HUBUNGAN AKTIVITAS SOSIAL DENGAN  
PERUBAHAN KOGNITIF PADA LANSIA  
DI DUSUN BANTENG SINDUHARJO  
NGAGLIK SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Disusun oleh:  
**RISA NUR KHASANAH**  
1610201024

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

# HALAMAN PERSETUJUAN

## HUBUNGAN AKTIVITAS SOSIAL DENGAN PERUBAHAN KOGNITIF PADA LANSIA DI DUSUN BANTENG SINDUHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

### NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:  
**RISA NUR KHASANAH**  
**1610201024**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Mengikuti Ujian Skripsi  
pada Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : SURYANI, S.Kep, Ns., M.Med.Ed  
02 September 2020 16:37:30



# HUBUNGAN AKTIVITAS SOSIAL DENGAN PERUBAHAN KOGNITIF PADA LANSIA DI DUSUN BANTENG SINDUHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Risa Nur Khasanah<sup>2</sup>, Suryani<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar belakang** : Proses menua pada lansia menimbulkan berbagai penurunan fungsi sehingga bisa menyebabkan perubahan kognitif. Gangguan fungsi kognitif dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dilakukan penanganan yang optimal dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Aktivitas sosial berpengaruh pada fungsi kognitif.

**Tujuan** : Untuk mengetahui hubungan aktivitas sosial dengan perubahan kognitif pada lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

**Metode penelitian** : Studi Deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah lansia yang berusia 60-90 tahun yang tinggal di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta dengan sampel 45 responden. Analisa data menggunakan korelasi *Kendall Tau*.

**Hasil penelitian** : Aktivitas sosial baik sebanyak 25 responden (55,6%) sedangkan perubahan kognitif normal sebanyak 20 orang (44,4%). Hasil analisis Kendal Tau didapatkan nilai P.value 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,585 menunjukkan keeratan hubungan sedang.

**Simpulan dan Saran**: Terdapat hubungan aktivitas sosial dengan perubahan kognitif pada lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Lansia diharapkan lebih meningkatkan aktivitas sosialnya.

**Kata kunci** : Aktivitas Sosial, Perubahan Kognitif, Lansia

**Kepustakaan** : 6 Buku, 24 Jurnal, 14 Skripsi, 7 website

**Jumlah Halaman** : xi, 78 Halaman, 19 Tabel, 1 Gambar, 12 Lampiran

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen PSIK Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

# THE RELATIONSHIP OF SOCIAL ACTIVITIES WITH COGNITIVE CHANGES IN ELDERLY IN BANTENG SINDUHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA <sup>1</sup>

Risa Nur Khasanah<sup>2</sup>, Suryani<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background Knowledge:** Elderly's aging process causes various decreased functions that can lead to cognitive changes. Impaired cognitive function in the long term and handling that is not done optimally can interfere with daily activities. Social activity affects cognitive function.

**Aims of Study:** This study aims to determine the relationship between social activities and cognitive changes in the elderly in Banteng, Sinduharjo Ngaglik, Sleman Yogyakarta.

**Research Method:** Descriptive study of correlation with cross-sectional design. The subjects of this research were elderly aged 60-90 years who lived in Banteng, Sinduharjo Ngaglik, Sleman Yogyakarta with a sample of 45 respondents. The data analysis was done by using the Kendall Tau correlation.

**Research Findings:** Good social activity by 25 respondents (55.6%) while normal cognitive changes were 20 people (44.4%). The results of the Kendal Tau analysis showed that the P. value of 0.000 with a correlation coefficient of 0.585 indicates a moderate closeness of the relationship.

**Conclusion and Suggestion:** There is a relationship between social activities and cognitive changes in the elderly in Banteng, Sinduharjo Ngaglik, Sleman Yogyakarta. The elderlies are expected to increase their social activities further.

**Keywords** : Social Activities, Cognitive Change, Elderly  
**References** : 6 Books, 24 Journals, 14 Undergraduate Theses, 7 Websites  
**Number of Pages** : xi, 78 Pages, 19 Tables, 1 picture, 12 Appendices

---

<sup>1</sup>Thesis Title

<sup>2</sup>Students of Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturers of Nursing Study Program, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015, lansia atau lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Tingginya Usia Harapan Hidup (UHH) merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) mencatat tiga provinsi penduduk tua dengan presentase terbesar adalah DI Yogyakarta (13,81%) meningkat tahun 2020 (14,7%) dan tahun 2030 (19,5%). Yogyakarta memiliki lima Kabupaten dengan jumlah lansia tertinggi berada di Kabupaten Sleman 108.773 jiwa. Lansia dalam mempertahankan kesehatan harus mampu melanjutkan fungsi kehidupan seperti: mampu beraktifitas fisik, serta mempertahankan fungsi sosial dan fungsi kognitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2015) menunjukkan bahwa responden yang mengalami aktivitas sosial kurang (70%) sangat dipengaruhi oleh proses menua dan status kesehatan. Jumlah kesakitan lansia meningkat seiring dengan banyaknya jumlah lansia yang mengalami perubahan fisik. Masalah-masalah yang sering muncul pada lansia mengarah pada penyakit degeneratif dan neurodegeneratif (Azizah, 2011). Akibat jika terjadi gangguan fungsi kognitif dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dilakukan penanganan yang optimal dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Sampoerna JMP, Wibowo MM, & Karema W, 2015). Lingkungan sangat berpengaruh pada keaktifan lansia dalam bersosialisasi maupun dalam beraktivitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra H, dkk. (2016) kelompok

lansia yang paling menunjukkan penurunan fungsi kognitif ialah usia 74-89 tahun, jenis kelamin laki-laki, riwayat pendidikan terakhir lulusan SD, dan riwayat pekerjaan sebagai petani. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermanuaji (2019) di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem dengan responden sebanyak 50 lansia, didapatkan hasil prevalensi penurunan kognitif lansia sebesar 30 orang (60%).

Pemerintah wajib menjamin ketersediaan pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk tetap hidup mandiri dan produktif (Depkes RI, 2015). Pelayanan kesehatan kelompok lanjut usia dapat mudah dilaksanakan baik secara promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Darmojo, 2011). Masyarakat menganggap bahwa penurunan fungsi kognitif lansia merupakan hal yang wajar (Depkes, 2019). Usia merupakan penyebab utama lansia mengalami kemunduran kognitif. Semakin tua usia semakin besar resiko pikunnya (Bahastra, 2019).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 4 November 2019 di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta didapatkan data lansia yang berumur 60-90 tahun sebanyak 74 lansia. Berdasarkan wawancara dengan beberapa kader posyandu lansia di dusun tersebut, didapatkan hasil bahwa masih sedikit lansia yang mau ikut serta berpartisipasi dalam posyandu. Hasil wawancara dengan 5 lansia di dusun tersebut, 1 lansia mengatakan malas berjalan kaki menuju lokasi posyandu dan lebih memilih beraktivitas dirumah. Sedangkan 2 lansia mengatakan bahwa tidak tahu pentingnya mengikuti posyandu lansia, merasa waktunya terbuang sia-sia jika datang ke posyandu dan tidak ada motivasi

dari keluarga. Selain itu, 2 lansia yang lain mengatakan jarang dan bahkan hampir tidak pernah mengikuti kegiatan sosial seperti kerja bakti, arisan PKK dan hajatan. Dari 5 lansia didapatkan 3 lansia mengatakan bahwa sering lupa dan kesulitan dalam berhitung tidak seperti dulu waktu masih muda. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa kondisi badannya sudah semakin melemah dan kesulitan jika beraktivitas.

Sehubungan dengan fenomena pada penjelasan di atas, aktivitas sosial dan kognitif lansia perlu lebih diperhatikan. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Aktivitas Sosial dengan Perubahan Kognitif pada Lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.”

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 45 lansia. Jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Uji statistik korelasi menggunakan *Kendall Tau*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

TABEL 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	22	48,9
	Perempuan	23	51,1
	Total	45	100,0
2	Umur		
	60-74	31	68,9
	75-90	14	31,1
	Total	45	100,0
3	Tingkat Pendidikan		
	SD atau sederajat	20	44,4

	SMP atau sederajat	4	8,9
	SMA atau sederajat	5	11,1
	Perguruan tinggi atau akademik	16	35,6
	Total	45	100,0
4	Status Perkawinan		
	Menikah	31	68,9
	Janda atau duda	14	31,1
	Total	45	100,0
5	Pekerjaan		
	Petani	1	2,2
	Ibu rumah tangga	11	24,4
	Buruh	2	4,4
	PNS	1	2,2
	Lain-lain	30	66,7
	Total	45	100,0
6	Tinggal Bersama Suami atau istri	10	22,2
	Keluarga Sendiri	33	73,3
		2	4,4
	Total	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui dari 45 responden yang diteliti, jenis kelamin perempuan sebanyak 23 lansia (51,1%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 22 lansia (48,9%). Pada karakteristik umur, responden paling banyak adalah lansia yang berumur antara 60-74 tahun yaitu sebanyak 31 lansia (68,9%) dan umur antara 75-90 tahun yaitu sebanyak 14 lansia (31,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden paling banyak adalah SD atau sederajat sebanyak 20 lansia (44,4%) dan paling sedikit adalah SMP atau sederajat sebanyak 4 lansia (8,9%). Kemudian berdasarkan status perkawinan lansia yang menikah sebanyak 31 responden (68,9%) dan yang janda atau duda sebanyak 14 lansia (31,1%). Pekerjaan lansia yang paling banyak adalah lain-lain seperti pensiun dan swasta sebanyak 30 responden (66,7%) sedangkan yang paling sedikit adalah lansia yang bekerja sebagai petani 1 responden (2,2%) dan bekerja sebagai PNS 1 responden (2,2%). Kemudian lansia yang paling banyak tinggal bersama

keluarga yaitu 33 responden (73,3%) dan yang paling sedikit adalah lansia yang tinggal sendiri yaitu sebanyak 2 responden (4,4%).

## 2. Aktivitas Sosial Lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

TABEL 2

Frekuensi Aktivitas Sosial pada Lansia di Dusun Banteng Sleman Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	55,6
Sedang	8	17,8
Buruk	12	26,7
Total	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

Aktivitas sosial merupakan salah satu dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh lansia. Lansia yang sukses adalah lansia yang selalu aktif dan mengikuti banyak kegiatan sosial di masyarakat (Yuli, 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas sosial diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, keinginan untuk mempunyai status dan besarnya kelompok.

Pertama, usia berpengaruh sangat besar terhadap aktivitas sosial. Hal ini disebabkan karena karakteristik responden sebagian besar berusia 60-70 an tahun dimana pada usia ini lansia masih mampu mentoleransi aktivitas sehari-hari yang bisa dilakukan namun semakin tua maka lansia akan membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau sosialnya (Azizah, 2011).

Aktivitas sosial juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, sesuai dengan (Khairul, 2016) kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau sejawat lebih besar daripada perempuan. Namun dalam penelitian ini, penulis tidak bisa menyimpulkan karena responden laki-laki dan perempuan hanya selisih 1 orang dimana laki-laki sebanyak 22 lansia dan perempuan sebanyak 23 lansia.

Sehingga tidak menjadi pengaruh yang bermakna terhadap faktor tersebut.

Faktor yang mempengaruhi aktivitas sosial selanjutnya adalah pendidikan, sesuai dengan penelitian yang dibahas oleh (Khairul, 2016) pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk beraktivitas sosial.

Keinginan untuk mempunyai status juga menjadi faktor pengaruh terjadinya aktivitas sosial di dalam lingkungan lansia. Khairul (2016) menjelaskan bahwa adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya aktivitas diantara sebayanya.

Faktor terakhir yang bisa mempengaruhi aktivitas sosial adalah besarnya kelompok. Pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah. Hal ini sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian dimana ada 33 lansia yang tinggal bersama keluarganya dan mempunyai peluang lebih di dalam beraktivitas secara sosial (Khairul, 2016).

## 3. Perubahan Kognitif pada Lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

TABEL 3

Distribusi Perubahan Kognitif pada Lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Perubahan Kognitif	Frekuensi	(%)
Normal	20	44,4
Ringan	20	44,4
Sedang	4	8,9
Berat	1	2,2
Jumlah	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

### a. Perubahan Kognitif Orientasi

TABEL 4

Distribusi Perubahan Kognitif Orientasi pada Lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Perubahan Kognitif	Frekuensi	(%)
Normal	37	82,2
Ringan	4	8,9



Sedang	3	6,7
Berat	1	2,2
Jumlah	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

b. Perubahan Kognitif Registrasi

TABEL 5

Distribusi Perubahan Kognitif Registrasi pada Lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Perubahan Kognitif	Frekuensi	(%)
Normal	41	91,1
Ringan	1	2,2
Berat	3	6,7
Jumlah	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

c. Perubahan Kognitif Atensi dan Kalkulasi

TABEL 6

Distribusi Perubahan Kognitif Atensi dan Kalkulasi pada Lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Perubahan Kognitif	Frekuensi	(%)
Normal	19	42,2
Ringan	8	17,8
Sedang	13	28,9
Berat	5	11,1
Jumlah	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

d. Perubahan Kognitif Mengingat Kembali (Recall)

TABEL 7

Distribusi Perubahan Kognitif Mengingat Kembali pada Lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Perubahan Kognitif	Frekuensi	(%)
Normal	16	35,6
Ringan	10	22,2
Sedang	7	15,6
Berat	12	26,7
Jumlah	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

e. Perubahan Kognitif Bahasa

TABEL 8

Distribusi Perubahan Kognitif Bahasa pada Lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Perubahan Kognitif	Frekuensi	(%)
Normal	14	31,1
Ringan	24	53,3
Sedang	5	11,1
Berat	2	4,4
Jumlah	45	100,0

Sumber: Data Primer, 2020

f. Perubahan Kognitif Berdasarkan Umur

TABEL 9

Frekuensi Perubahan Kognitif pada Lansia Berdasarkan Umur di Dusun Banteng Sleman Yogyakarta

Umur	Perubahan Kognitif								Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
60-74	15	33,3	15	33,3	1	2,2	0	0,0	31	68,9
75-90	5	11,1	5	11,1	3	6,7	1	2,2	14	31,1
Total	20	44,4	20	44,4	4	8,9	1	2,2	45	100

Sumber: Data Primer, 2020

g. Perubahan Kognitif Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL 10

Frekuensi Perubahan Kognitif pada Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin di Dusun Banteng Sleman Yogyakarta

Jenis Kelamin	Perubahan Kognitif								Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Laki-laki	12	26,7	8	17,8	2	4,4	0	0,0	22	48,9
Perempuan	8	17,8	12	26,7	2	4,4	1	2,2	23	51,1
Total	20	44,4	20	44,4	4	8,9	1	2,2	45	100

Sumber: Data Primer, 2020

h. Perubahan Kognitif Berdasarkan Tingkat Pendidikan

TABEL 11

Frekuensi Perubahan Kognitif pada Lansia Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Dusun Banteng Sleman Yogyakarta

Tingkat Pendidikan	Perubahan Kognitif								Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
SD atau sederajat	5	11,1	11	24,4	3	6,7	1	2,2	20	44,4
SMP atau sederajat	3	6,7	1	2,2	0	0,0	0	0,0	4	8,9
SMA atau sederajat	4	8,9	1	2,2	0	0,0	0	0,0	5	11,1
Perguruan Tinggi atau Akademik	8	17,8	7	15,6	1	2,2	0	0,0	16	35,6
Total	20	44,4	20	44,4	4	8,9	1	2,2	45	100

Sumber: Data Primer, 2020

i. Perubahan Kognitif Berdasarkan Status Perkawinan

TABEL 12  
Frekuensi Perubahan Kognitif pada Lansia Berdasarkan Status Perkawinan di Dusun Banteng Sleman Yogyakarta

Status Perkawinan	Perubahan Kognitif								Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Menikah	1	33,	1	28,	3	6,	0	0,	3	68,
	5	3	3	9	7	7	0	0	1	9
Janda atau Duda	5	11,	7	15,	1	2,	1	2,	1	31,
		1	6	2	2	2	4	1		
Total	2	44,	2	44,	4	8,	1	2,	4	100
	0	4	0	4	9	9	2	5		

Sumber: Data Primer, 2020

j. Perubahan Kognitif Berdasarkan Pekerjaan

TABEL 13  
Frekuensi Perubahan Kognitif pada Lansia Berdasarkan Pekerjaan di Dusun Banteng Sleman Yogyakarta

Pekerjaan	Perubahan Kognitif								Jumlah	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Petani	1	2,2	0	0,0	0	0,	0	0,	1	2,2
					0	0	0	0		
Ibu Rumah Tangga	4	8,9	7	15,	0	0,	0	0,	1	24,
Buruh	2	4,4	0	0,0	0	0,	0	0,	2	4,4
					0	0	0	0		
PNS	1	2,2	0	0,0	0	0,	0	0,	1	2,2
					0	0	0	0		
Lain-lain	1	26,	1	28,	4	8,	1	2,	3	66,
	2	7	3	9	9	9	2	0	7	
Total	2	44,	2	44,	4	8,	1	2,	4	100
	0	4	0	4	9	9	2	5		

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil penelitian perubahan kognitif antara kognitif normal dan kognitif ringan adalah setara. Sesuai dengan tabel 4.9 perubahan kognitif tersebut dipengaruhi karena faktor umur dimana lansia yang ada di Dusun Banteng sebagian besar masih berumur 60-74 tahun sebanyak 31 lansia (68,9%). Lansia yang mengalami perubahan kognitif berat adalah umur 75-90 tahun sebanyak 1 lansia (2,2%).

Faktor lain yang menyebabkan lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta masih memiliki perubahan kognitif normal dan ringan adalah jenis kelamin,

tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, dan riwayat kesehatan. Responden yang fungsi kognitifnya yang normal ada kecenderungan kualitas hidupnya yang ditunjukkan pada kemampuan aktivitas sehari-harinya lebih mandiri.

Tabel 4.10 dapat diketahui dari 45 responden yang diteliti, persentase paling tinggi untuk perubahan kognitif kategori normal adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 lansia (26,7%). Sedangkan perubahan kognitif kategori berat hanya dialami oleh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 1 (2,2%). Hal ini karena berbeda dengan laki-laki, dimana perempuan saat memasuki usia menopause, produksi hormon estrogen akan berkurang dan lama kelamaan akan berhenti. Kemudian akan mengakibatkan defisit pada proses metabolisme otak dan terjadilah penurunan kognitif (Derreberry, 2017).

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui dari 45 responden yang diteliti, persentase paling tinggi perubahan kognitif kategori normal dialami oleh responden yang mempunyai tingkat pendidikan perguruan tinggi atau akademik yaitu sebanyak 8 lansia (17,8%). Lanjut usia yang memiliki fungsi kognitif yang normal yaitu yang mempunyai tingkat intelegensi dan memori yang baik diimbangi dengan kondisi fisik yang masih. Lanjut usia yang memiliki memori yang baik juga mampu mengingat setiap rencana kegiatan yang harus dilaluinya (Dwi dan Widya, 2016).

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui dari 45 responden yang diteliti, persentase paling tinggi perubahan kognitif kategori normal adalah pada status perkawinan menikah yaitu sebanyak 15 lansia (33,3%). Sedangkan perubahan kognitif kategori berat dialami pada lansia dengan status perkawinan janda atau menikah yaitu

sebanyak 1 lansia (2,2%). Kognitif lansia yang hidup bersama pasangan yaitu suami atau istri lebih lambat mengalami perubahan kognitif (Andriana dan Magdalena, 2019).

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui dari 45 responden yang diteliti, persentase paling tinggi perubahan kognitif kategori ringan dengan pekerjaan lain-lain seperti pensiun dan swasta sebanyak 13 lansia (28,9%). Perubahan kognitif terkait dengan pekerjaan sesuai dengan penelitian Citra, dkk (2018) yang menyatakan bahwa usia lanjut tidak bekerja lebih banyak mengalami *early dementia* atau dimensia tingkat awal.

Riwayat kesehatan lansia juga menjadi pertimbangan peneliti. Lansia dengan riwayat penyakit seperti kardiovaskular, gangguan imunitas dan penyakit degeneratif memiliki resiko tinggi terjadinya gangguan perubahan fungsi kognitif melalui perubahan seluler otak (Setiawan, Bidjuni & Karunden, 2014).

Hasil distribusi perubahan kognitif pada lansia di Dusun Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta yaitu dimana aspek orientasi lansia sebagian besar berada pada kategori normal dengan responden sebanyak 37 lansia (82,2%). Kemudian perubahan kognitif dalam aspek registrasi sebagian besar juga dalam kategori normal yaitu sebanyak 41 lansia (91,1%). Perubahan kognitif aspek atensi dan kalkulasi sebagian besar responden masih dalam kategori normal yaitu sebanyak 19 lansia (42,2%). Perubahan kognitif aspek mengingat kembali (*recall*) adalah sebanyak 16 lansia (35,6%) dengan kategori normal. Aspek terakhir adalah perubahan kognitif bahasa, dimana pada penelitian ini didapatkan sebagian besar lansia termasuk ke dalam kategori ringan dengan hasil sebanyak 24 responden (53,3%).

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa aspek kognitif lansia sebagian besar dalam kategori normal dan hanya satu yang termasuk kategori ringan yaitu aspek bahasa. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi dan Widya (2016) dengan judul Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Kelurahan Barusari Kecamatan Semarang Selatan. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa lansia memiliki gangguan kognitif berat sebanyak 25 responden (48,1%).

#### 4. Hubungan Aktivitas Sosial dengan Perubahan Kognitif pada Lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

TABEL 14  
Distribusi Aktivitas Sosial dengan Perubahan Kognitif pada Lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta

Aktivitas sosial	Perubahan Kognitif								P Value	Kendall Tau	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat				Jumlah
	F	%	F	%	F	%	F	%			
Baik	18	40,0	7	15,6	0	0,0	0	0,0	25	0,000	0,585
Sedang	1	2,2	7	15,6	0	0,0	0	0,0	8		
Buruk	2	4,4	5	11,1	4	8,9	1	2,2	12		
Total	21	46,7	19	42,2	4	8,9	1	2,2	45		

Sumber: Data Primer, 2020

Dari tabel 4.14 dapat diketahui hasil uji korelasi *Kendall Tau* antara aktivitas sosial dengan perubahan kognitif dapat diperoleh nilai p yaitu 0,000 ( $< 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara aktivitas sosial dengan perubahan kognitif pada lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2020.

Nilai keeratan hubungan yaitu 0,585 menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara aktivitas sosial

dengan perubahan kognitif pada lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Tanda positif menunjukkan arah hubungan yang selaras artinya semakin tinggi aktivitas sosial lansia maka akan semakin baik kognitif yang terjadi pada lansia tersebut.

Hubungan antara dua variabel ini karena Lansia yang aktif melakukan kegiatan atau aktivitas dengan tetangga maupun masyarakat lain akan menurunkan resiko terjadinya gangguan kognitif. Kegiatan tersebut dapat melatih kemampuan bahasa lansia sehingga status kognitif juga selalu diasah. Selain itu, lansia juga tidak akan merasakan terisolir atau terisolasi (Laela, Sari & Rejeki, 2015). Kegiatan aktivitas sosial disini menjadi penting karena bisa menurunkan angka perubahan kognitif lansia. Sehingga bisa dikatakan bahwa semakin baik aktivitas sosialnya maka akan semakin baik atau normal kognitifnya. Kemampuan kognitif secara berangsur-angsur menurun akan mempengaruhi aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari (Suardiman, 2016).

Lansia yang tidak mau bermasyarakat kemungkinan besar akan mengalami kesepian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2012) dimana Individu yang mengalami hubungan sosial yang terbatas dengan lingkungan sekitarnya lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang mengalami hubungan sosial baik tidak terlalu mengalami kesepian. Selain itu lansia juga akan mengalami depresi dan menjadi isolasi sosial. Depresi ditandai dengan suasana hati sedih, kehilangan ketertarikan terhadap sesuatu, mempunyai energi yang rendah, mempunyai kepercayaan diri yang rendah, adanya gangguan tidur dan penurunan konsentrasi (Yasamy, 2012).

Lansia seharusnya diberikan kesempatan untuk bersosialisasi atau berkumpul dengan masyarakat lainnya. Tindakan ini untuk mempertahankan keterampilan berkomunikasi, juga untuk menunda kepikunan. Annisa (2017) menyatakan bahwa interaksi sosial yang baik akan menyebabkan aktivitas sosial yang baik juga sehingga hubungan sosialpun akan dinamis.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas sosial pada lanjut usia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta mayoritas baik yaitu sebanyak 25 responden (55,6%). Sedangkan aktivitas sosial kategori sedang sebanyak 8 responden (17,8%) dan aktivitas sosial kategori buruk sebanyak 12 responden (26,7%).
2. Perubahan kognitif pada lanjut usia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta mayoritas normal dan ringan, yaitu normal sebanyak 20 responden (44,4%) dan ringan sebanyak 20 responden (44,4%) atau dengan kata lain adalah nilainya sama pada kategori tersebut. Sedangkan lanjut usia yang memiliki perubahan kognitif sedang sebanyak 4 responden (8,9%) dan yang memiliki perubahan kognitif berat sebanyak 1 responden (2,2%).
3. Ada hubungan aktivitas sosial dengan perubahan kognitif pada lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2020 dengan keeratan hubungan 0,585 dan P.value 0,000 ( $p < 5\%$ ). Hal ini bisa dikatakan memiliki keeratan yang sedang karena angka 0,585 berada pada interval 0,40-0,599. Hasil tersebut menandakan bahwa

aktivitas sosial memiliki potensi dalam perubahan kognitif lansia di Dusun Banteng Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi Lansia  
Menjaga kesehatan dengan baik.
2. Bagi Keluarga Lansia  
Mampu memberikan perhatian kepada lansia terkait kesehatannya.
3. Bagi Perawat  
Meningkatkan pelayanan terutama pentingnya menjaga kognitif untuk mencegah dimensia.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Mengembangkan ranah penelitian seperti tidak hanya menghubungkan satu faktor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. N., & Puspitasari, W. (2016). Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Kelurahan Barusari Kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Keperawatan*.
- Annisa. (2017). Hubungan Aktivitas Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Skripsi Tidak Di publikasikan*, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Yogyakarta. (2017). *Proyeksi Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta Tahun 2017-2025*.
- Chandra. (2016). Gambaran Fungsi Kognitif pada Lansia di Desa Koka Kecamatan Tombulu. *Jurnal e-Clinic*.
- Citra, Eka, & Sri. (2018). Description of Dementia in The Elderly Status in The Work Area Health Center Ibrahim Adjie Bandung.
- Delfiana, E. (2018). Hubungan Antara Aktivitas Fisik dengan status Kognitif pada Lansia di Posbindu Dusun Beteng Sleman Yogyakarta. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Achmad Yani.
- Dendi. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Hipertensi pada Lansia di Dusun Wonoroto Gadingsari Sanden Bantul Yogyakarta. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Dewi. (2017). Hubungan Status Kognitif Lansia dengan Interaksi Sosial di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Achmad Yani.
- Khairul. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada perawat di Rumah Sakit Islam surakarta. *Skripsi, Program Studi Psikologi*.
- Derreberry. (2017). Dementia in Women.
- Fatmah. 2011. Respon imunitas yang rendah pada tubuh manusia usia lanjut. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 10.1 Juni: 47-53.
- Fauziah, R. (2011). Deteksi Dini Kanker Serviks pada Pusat Pelayanan Primer di Lima Wilayah DKI Jakarta. 447-453.
- Hermmanuaji. (2019). *Gambaran Fungsi Kognitif Lansia di Pakem Yogyakarta*. Skripsi,

- Program Studi Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Iqbal, Yuliarni, & Susila. (2017). Hubungan Faktor Risiko dengan Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- InfoDATIN. (2016). ISSN2442-7659, *Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia*.
- Insani, Ari, & Nissa. (2019). Gambaran Gangguan Kognitif dan Fungsional (IADL) pada Lansia di kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pusat Data dan Informasi Analisis Lansia di Indonesia*. Jakarta Selatan.
- Mersiliya, & Ety. (2016). Aktivitas Fisik Memengaruhi Fungsi Kognitif Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia*.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Analisis Lansia di Indonesia*. Jakarta.
- Riani, D. A., & Halim, M. (2019). Fungsi Kognitif Lansia yang Beraktivitas Rutin dan Tidak Rutin. *Jurnal Psikologi*.
- Rizky. (2016). Hubungan Bentuk Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Dusun Gamping Sleman Yogyakarta. *Skripsi Tidak Dipublikasikan, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Achmad Yani*.
- Sauliyusta, M., & Rekawati, E. (2016). Aktivitas Fisik Memengaruhi Fungsi Kognitif Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 71-75.
- Soejono. (2014). *Pengkajian Paripurna pada pasien Geriatrik*. Jakarta: Internapublishing.
- Sujarweni, W. (2012). *SPSS untuk Paramedis*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Supraba, N. P., Widarini, N., & Ani, L. S. (2016). Hubungan antara Fungsi Sosial dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Kota Denpasar. *Jurnal Public Health and Preventive Medicine Archive*, 161-162.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*.
- World Population Prospects. (2017). Diakses pada 6 Juni 2019 pukul 19.45 WIB